

Upaya Meningkatkan Pemahaman Tentang Identitas Diri Melalui Pemanfaatan Bahan Manipulatif Siswa Kelas I SD Islam Al Hikmah Gadang Malang

Siti Halimatus Sakdiyah

Abstrak, Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui hambatan yang menyebabkan siswa kurang paham tentang identitas diri (2) Apakah media pembelajaran berupa bahan-bahan manipulatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami identitas diri. Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan dalam 2 siklus dengan pokok bahasan Identitas diri, keluarga dan kerabat. Data dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan berupa soal tes, lembar observasi dan catatan lapangan. Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas I SD Islam Al Hikmah Gadang Malang, yang berjumlah 19 orang yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Waktu pelaksanaan penelitian mulai bulan Juli sampai September 2012. Hasil penelitian ini adalah (1) Hasil belajar klasikal siswa kelas I meningkat dari 60% di siklus I menjadi 90% di siklus II, (2) Pemanfaatan bahan manipulatif dapat meningkatkan pemahaman siswa sehingga hasil belajar siswa dari 53% dengan rata-rata 69 pada siklus I menjadi 89% dengan rata-rata 79 di siklus II. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan bahan manipulatif dapat meningkatkan pemahaman siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SD Islam Al Hikmah Gadang Malang. Abad ke-21 merupakan era global yang menuntut kemampuan kompetisi yang tinggi dalam segi kehidupan.

Kata Kunci: Identitas Diri, Pemanfaatan Bahan Manipulatif

Selain perubahan pola pikir, masih ada satu hal lagi yang harus diubah, yang selama ini proses pembelajaran terbatas pada memahami konsep dan prinsip keilmuan, menjadi pola pikir yang tidak hanya memahami konsep dan prinsip keilmuan yang telah dimilikinya. Pembelajaran masa yang akan datang harus dibangun diatas empat (4) pilar, yaitu: 1) *learning to know*, 2) *learning to do*, 3) *learning to be and* 4) *learning to live together*. Maksudnya adalah pembelajaran untuk tahu, pembelajaran untuk mampu berbuat, pembelajaran untuk membangun jati diri yang kokoh dan pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis.

Pengembangan dasar IPS di Sekolah Dasar (SD) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan kognitif dalam rangka membekali anak untuk memasuki jenjang berikutnya. Konsep IPS sederhana di SD mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Tujuan pengajaran matematika adalah untuk : (1)

Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan mendiskripsikan, (2) Menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan pengamatan lingkungan, (3) Mengembangkan kemampuan dasar pengamatan lingkungan sebagai bekal belajar lebih lanjut, (4) Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Berdasarkan nilai raport semester I di SD Islam Al Hikmah Gadang Malang untuk kelas 1 mengalami kesulitan dalam memahami Identitas Diri. Di SD ini menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 70 (mampu mandiri). Sedangkan nilai rata-rata kelas 1 pada hasil raport semester I adalah 60 (belum mampu) untuk pengamatan materi identitas diri, keluarga dan kerabat. Cara penilaian di SD, menggunakan angka (0 - 100) dengan ketentuan sebagai berikut :

| | |
|--------|------------------------|
| 80-100 | = sangat mampu |
| 60-79 | = mampu secara mandiri |
| 30-59 | = mampu dengan dibantu |
| 0 - 29 | = belum mampu |

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat masalah yang harus dituntaskan. Saat ini guru menggunakan model penyampaian secara klasikal atau ceramah dan pemberian tugas secara individu. Rupanya hal ini kurang cocok bila diterapkan di SD yang punya prinsip “ Belajar Pengamatan Lingkungan (Identitas Diri) ” dan hal ini juga disebabkan karena anak SD kelas 1 belum dapat berpikir abstrak, mereka baru pindah dari belajar sambil bermain, menjadi belajar di dalam kelas. Yang mana sedikit banyak memerlukan penyesuaian. Maka untuk materi ke-1 materi ke-2 dan materi ke-3 peneliti akan menggunakan bahan-bahan manipulatif dalam menyampaikan materi pada anak agar lebih paham tentang pendiskripsian identitas diri, keluarga dan kerabat

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagaimana diketahui bahwa tingkat perkembangan kognitif anak pada usia dini atau SD masih belum dapat berpikir secara abstrak. Oleh karena itu dalam mengajarkan identitas diri, guru dapat menggunakan benda-benda konkrit. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Aning (2004) “(1) Perkembangan kognitif anak berkembang secara sekuensial dari tingkat berpikir konkrit ke

berpikir abstrak, (2) anak harus siap bergerak ke tahap perkembangan yang lebih tinggi.....”

Belajar pada hakikatnya adalah proses aktif anak didik untuk membangun pengetahuan dengan teknik pembelajaran reflektif, yaitu bertindak atau berbuat dan berinteraksi dengan sumber belajar primer, melibatkan diri dalam kegiatan secara kelompok ataupun klasikal, baik berinteraksi dengan sumber belajar primer maupun sekunder, mengamati secara visual sumber belajar, dan menyerap informasi yang dikemas oleh sumber belajar.

Dengan pola pembelajaran yang reflektif ini, dapat membuat anak didik menjadi aktif dalam berpikir, aktif dalam berbuat, mengembangkan kemampuan bertanya, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan membudayakan untuk memecahkan permasalahan, baik secara personal maupun sosial.

Dalam standar kompetensi dari Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pengembangan kognitif di SD bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan sosialnya akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti” (Depdiknas 2004).

Di dalam kajian pustaka, akan dibahas sebagai berikut :

- a. Pengorganisasian anak didik
- b. Interaksi pembelajaran
- c. Pola interaksi pembelajaran
- d. Joyfull learning
- e. Pembelajaran efektif

1. Pengorganisasian Anak Didik

Pengorganisasian anak didik dalam pembelajaran menuntut guru untuk mengenal dan memahami anak didik secara individual sehingga setiap anak didik dapat dipahami tentang diri mereka. Dengan pemahaman ini dapat membantu guru untuk menempatkan mereka dalam belajar secara individual, kelompok, dan atau klasikal.

Anak belajar secara individual berarti guru perlu menyediakan banyak ragam kegiatan atau sarana yang dapat dipilih sesuai dengan minat dan kesenangannya. Oleh karena itu, bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh guru kepada anak didik secara individual pula. Pembelajaran individual bertujuan untuk memberikan kesempatan dan keleluasaan belajar sesuai dengan kemampuannya dan mengembangkan kemampuan setiap anak didik secara optimal.

Keuntungan yang diperoleh anak didik yang belajar secara individual adalah 1) Mereka memiliki kebebasan untuk mengatur waktu belajar, 2) Memiliki keleluasaan dalam mengontrol intensitas, dan kecepatan belajar, 3) Dapat menilai hasil belajarnya sendiri dan 4) Memiliki kesempatan untuk menyusun program belajarnya sendiri.

Anak belajar secara kelompok berarti guru menyediakan ragam kegiatan atau sarana pembelajaran sejumlah kelompok belajar, baik yang seragam maupun yang beragam. Pembelajaran secara kelompok dapat memberikan kesempatan kepada setiap anak didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara rasional, mengembangkan sikap dan kepedulian sosial serta semangat gotong royong dalam kehidupan, dan mengembangkan kemampuan kepemimpinan.

Anak belajar secara klasikal berarti guru menyediakan sarana pembelajaran yang jumlahnya lebih sedikit apabila dibandingkan dengan pembelajaran secara individual dan kelompok. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki gaya/ metode yang mampu membuat anak didik satu kelas untuk senantiasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Agar hal tersebut dapat terlaksana, guru dituntut untuk 1) menciptakan tertib belajar di kelas dan 2) menciptakan situasi dan kondisi yang dapat membuat anak senang belajar.

2. Interaksi Pembelajaran

Interaksi pembelajaran secara esensial merupakan pola hubungan antara guru dan anak didik dan atau anak didik dan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar, dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui interaksi pembelajaran, apabila anak didik mengapresiasi bantuan yang diberikan oleh guru sebagai bimbingan dan arahan untuk mengalami tindak belajar. Anak didik yang telah mengalami tindak belajar dapat mengubah

perilakunya, baik secara normatif maupun penguasaan substansi (materi pembelajaran).

Agar interaksi pembelajaran dapat optimal, Winarno memberikan arah kepada guru untuk mengenal dan memahami 1) Tujuan, guna menjawab untuk apa?; 2) Bahan, dengan materi mana?; 3) Anak didik, ditujukan kepada siapa?; 4) Pendidik, diselenggarakan oleh siapa?; 5) Metode, bagaimana caranya?; 6) Situasi, dalam keadaan yang bagaimana?; 7) Evaluasi, bagaimana hasilnya?. Dengan demikian uraian di atas ini, mengharuskan kepada guru untuk memahami karakteristik, tujuan, materi, anak didik, pendidik, situasi dan evaluasi pembelajaran.

Karakteristik tujuan, mencakup pengetahuan, keterampilan dan nilai yang ingin dicapai atau ditingkatkan dalam interaksi pembelajaran. Karakteristik bahan meliputi tujuan, isi pelajaran, urutan dan cara mempelajari. Karakteristik anak didik meliputi perilaku masukan kognitif dan afektif, usia, jenis kelamin, gaya belajar dan yang lainnya. Karakteristik lingkungan mencakup kuantitas dan kualitas sarana pendidikan, alokasi jam pertemuan dan lainnya. Karakteristik pendidik mencakup filosofinya tentang pendidikan dan pembelajaran, kompetensi dalam teknik pembelajaran, kebiasaan, pengalaman pendidikan dan lainnya.

Karakteristik metode meliputi kesesuaian metode dengan tujuan, materi dan anak didik, maupun kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran. Karakteristik evaluasi pembelajaran mencakup bentuk dan jenis evaluasi pembelajaran dan validitas serta reliabilitas evaluasi pembelajaran. (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menguasai karakteristik diri sebagai pendidik dan juga memahami karakteristik eksternal (tujuan, bahan, anak didik, metode, lingkungan dan evaluasi pembelajaran).

4. Joyfull Learning

Belajar yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat menghadirkan situasi dan kondisi yang mengundang anak didik dengan sukarela melakukan tidak belajar. Guru yang mampu menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran tersebut dapat dikatakan hadir dalam ketidak hadiran (present in absent). Artinya, guru tidak hadir secara fisik di sekitar anak, tetapi arahan dan bimbingannya dirasakan dan dilakukan oleh anak didik.

Hal ini dapat dimengerti karena apabila anak didik telah menaruh kepercayaan apapun yang dikatakan oleh gurunya merupakan suatu yang benar. Apabila terjadi perbedaan dengan apa yang disampaikan oleh orang tuanya, anak didik biasanya lebih percaya kepada gurunya.

Selanjutnya, rancangan dan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pada karakteristik tujuan, karakteristik substansi, karakteristik sumber belajar, karakteristik lingkungan pembelajaran, karakteristik metode dan teknik pembelajaran serta karakteristik evaluasi.

Pendidikan SD yang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hal tersebut di atas menggunakan perspektif bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Dengan demikian, pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) secara paradigmatis menggunakan azas pembelajaran *fun and enjoy*. Karena nafas dan jantung permainan adalah kepuasan dan kesenangan bagi yang bermain sehingga dapat dibedakan tentang anak bermain dan bekerja. Misalnya, anak bermain dokter-dokteran atau bermain pasaran dengan temannya, berbeda makna apabila mereka juga sedang bermain dokter-dokteran tetapi sebagai bentuk ujian meningkatkan prestasi mereka dalam kursus drama.

Kerangka pemikiran (mind sets) mereka pada bermain dokter-dokteran dengan temannya adalah murni permainan untuk memperoleh kesenangan, sedangkan bermain dokter-dokteran sebagai bentuk ujian adalah bukan semata-mata kesenangan, melainkan untuk kelulusan sebagai bentuk sebuah prestasi.

5. Pembelajaran Efektif

Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan agar dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, baik tujuan pembelajaran (*instructional effect*) maupun dampak pengiring (*nurturant effect*) yang merupakan kemampuan yang dapat digunakan oleh anak didik untuk mengembangkan diri dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, tujuan, strategi, materi pembelajaran dipilih yang konsisten sehingga mampu mengemban tujuan yang akan dicapai.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) bertujuan membentuk perilaku anak didik yang taat moral melalui kegiatan rutin, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan terprogram, serta pengembangan kemampuan dasar yang terprogram dengan

paradigma bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Oleh karena itu, pemilihan dan penentuan tema, kemampuan dasar yang diharapkan dan perilaku yang akan dibentuk, serta kegiatan yang dirancang memiliki konsistensi diantara ketiga hal tersebut. Sinkronisasi ini dirancang dan terlaksana dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutupan sehingga mampu merealisasikan tujuan pembelajaran tersebut.

Pendidikan SD bertujuan mengupayakan anak didik usia 6 sampai 12 tahun agar lebih siap memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP). Oleh karena itu, tema atau pokok bahasan di SD menurut KTSP 2006, sebanyak 20 tema, merupakan wahana untuk mengembangkan kemampuan anak didik secara utuh dan terintegrasi. Keutuhan dan keintegrasian kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik dalam konteks memberikan dasar-dasar atau fondasi tugas-tugas perkembangan anak didik guna mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Dengan demikian dasar-dasar/ fondasi yang diharapkan dimiliki oleh anak didik adalah sebagai dasar menjadi manusia susila, pribadi dan manusia sosial.

Secara rinci kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh anak didik SD dalam meletakkan dasar tersebut, substansinya adalah (1) pembentukan perilaku dasar yang bermoral, dan (2) peletakan dan pengembangan kemampuan dasar yang meliputi daya pikir, daya cipta, kemampuan berbahasa, keterampilan dan jasmani. Pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar tersebut, baik yang dapat dicapai dalam tujuan pembelajaran (instructional effect) maupun dampak pengiring (nurturant effect), merupakan kriteria tentang efektivitas pembelajaran di SD (Sekolah Dasar).

Mary Weaver (2003) yang menyebutkan bahwa “Pembelajaran IPS untuk anak-anak harus konkret bukan simbolik”. Apabila anak menyatakan dirinya laki-laki maka harus bercelana, berambut pendek dan memiliki jenis kelamin laki-laki, ini adalah sesuatu yang nyata. Apabila perempuan memiliki rambut panjang dan memakai rok. Untuk namapun demikian harus jelas, Joko, Bambang adalah nama laki-laki, kalau perempuan Rahayu, Nabila dan seterusnya.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah melakukan penyelidikan dan penerapan dengan menggunakan bahan manipulatif sehingga nantinya akan diperoleh jawaban untuk pertanyaan pada penelitian yang dilakukan. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang identitas diri melalui penggunaan bahan manipulatif di SD Islam Al Hikmah Gadang Malang. Sesuai dengan tujuan penelitian, rancangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan kelas (PTK).

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas I SD Islam Al Hikmah Gadang Malang yang berjumlah 19 orang, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Subyek bervariasi karena dilihat dari kemampuannya terdapat siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, rendah maupun sangat rendah.

Prosedur Penelitian

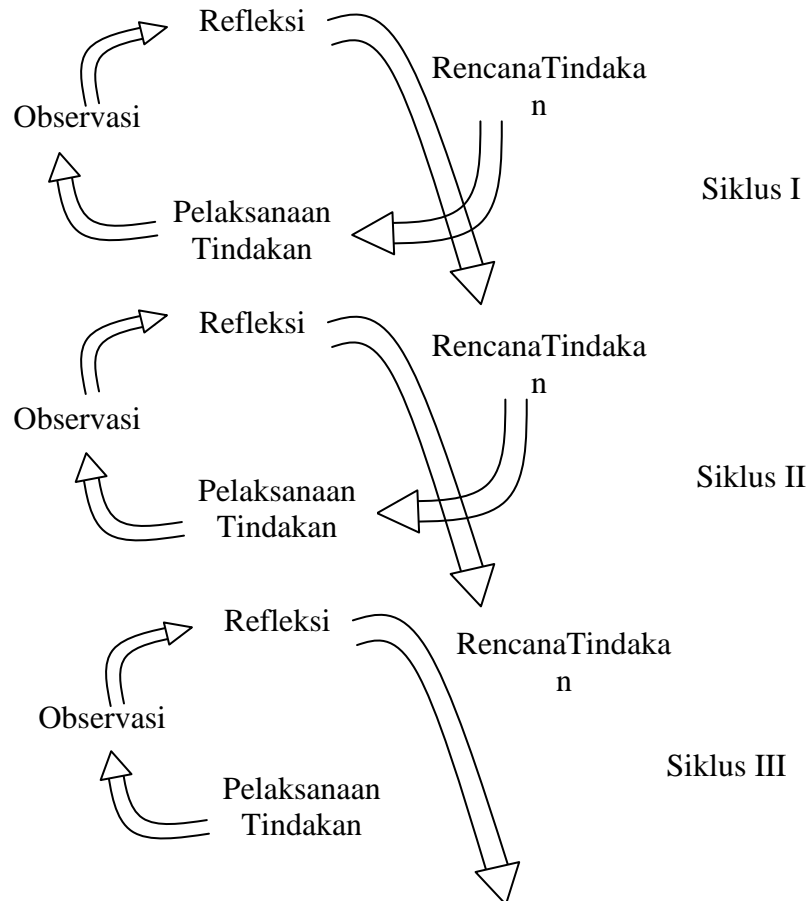
1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini guru melakukan kegiatan sebagai berikut : 1) Mengamati teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru sebelumnya. 2) Mengidentifikasi faktor-faktor hambatan dan kemudahan guru dalam pembelajaran IPS sebelumnya. 3) Merumuskan alternatif tindakan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran IPS sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. 4) Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran melalui penggunaan bahan manipulatif.

2. Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan ini adalah dengan menerapkan pembelajaran melalui penggunaan bahan manipulatif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang identitas diri. Pada kegiatan ini peneliti bertindak sebagai pengajar dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai skenario dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat dengan menggunakan bahan manipulatif. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang terdiri atas pengamatan, perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Sedangkan pelaksanaan tindakan terdiri dari beberapa siklus, dan setiap siklus terdiri atas pelaksanaan tindakan, pemberian tindakan observasi dan refleksi. Tahap-tahap penelitian terjadi secara berulang dan berkelanjutan (siklus spiral).

Dengan adanya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara siklus tersebut diharapkan semakin lama akan semakin dapat meningkatkan perolehan hasil belajar siswa. Adapun model spiral menurut Kemmis dan Mc. Taggart (1998) terlihat pada gambar 4.1 sebagai berikut :



Data yang diperoleh didalam setiap siklus penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Kegiatan analisis ini dimaksudkan untuk mengolah data pada masing-masing siklus. Apakah terdapat peningkatan pemahaman anak terhadap materi IPS setelah dilakukan pembelajaran dengan memanfaatkan bahan-bahan manipulatif. Cara yang ditempuh untuk menganalisis hasil kerja siswa adalah dengan melihat dan membandingkan hasil praktek pada masing-masing siklus. Apabila skor hasil tersebut mengalami peningkatan dapatlah diartikan bahwa pemahaman siswa terhadap identitas diri telah mengalami peningkatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang penerapan penggunaan bahan manipulatif pada Tindakan I dan Tindakan II meliputi ketuntasan belajar, ketuntasan proses, dan hasil belajar siswa kelas I SD Islam Al Hikmah Gadang Malang pada mata pelajaran IPS mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas I SD Islam Al Hikmah Gadang Malang diperoleh data hasil belajar siswa yang diperoleh dari ketuntasan belajar siswa pada Tindakan I mencapai 53%, dan mengalami peningkatan pada Tindakan II sebesar 89% dan telah berhasil melampaui ketuntasan klasikal (75%).

Hasil belajar siswa memperoleh nilai rata-rata pada Tindakan I 69 mengalami peningkatan pada Tindakan II sebesar 79 dan telah berhasil melampaui dari KKM yang ditentukan sekolah (70). Hal ini disebabkan karena siswa merasa senang belajar dengan menggunakan bahan manipulatif. Berarti terjadi peningkatan yang sangat baik dari sebelum menggunakan bahan manipulatif dengan sesudah menggunakan bahan manipulatif yang diterapkan oleh peneliti.

Berikut diagram hasil belajar siswa secara klasikal dan nilai rata-rata yang telah dicapai

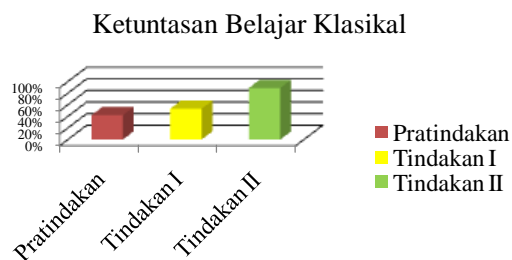


Diagram 5.1 Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal

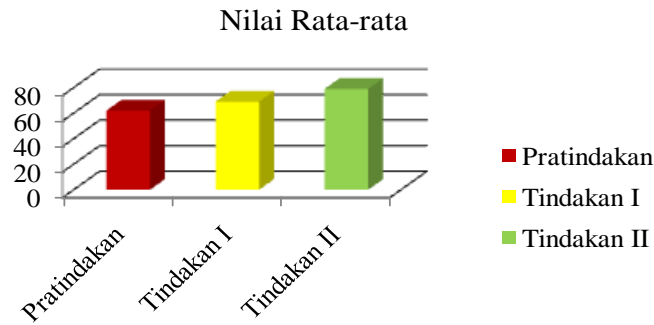


Diagram 5.2 Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan disebabkan karena penggunaan metode pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta kemampuan berpikir siswa. Siswa yang menentukan keberhasilan penggunaan bahan manipulatif ini dari hasil mengerjakan soal-soal yang diberikan untuk dikerjakan secara individu.

Berikut tabel yang menunjukkan perbandingan dan peningkatan yang diperoleh sebelum dan sesudah penerapan.

Tabel 5.10 Perbandingan antar Tindakan

| No | Pembanding | Pratindakan | Tindakan I | Tindakan II |
|----|-----------------------------|----------------------|--------------------------------|--------------------------------|
| 1 | Nilai rata-rata siswa | 62 | 69 | 79 |
| 2 | Ketuntasan belajar klasikal | 42% | 53% | 89% |
| 3 | Pelaksanaan pembelajaran | Guru sangat otoritas | Guru mulai sebagai fasilitator | Guru sebagai fasilitator penuh |
| 4 | Metode pembelajaran | Ceramah | Bahan Manipulatif | Bahan Manipulatif |
| 5 | Keaktifan siswa | Siswa pasif | Siswa kurang aktif | Siswa aktif |

Sumber : Dokumen Peneliti

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data, temuan penelitian, dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan bahan manipulatif dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas ISD Islam Al Hikmah Gadang Malang secara klasikal yaitu dari 53% dengan kategori “sedang” pada Tindakan I meningkat menjadi 83% dengan kategori “sangat tinggi” pada Tindakan II.
2. Pemanfaatan bahan manipulatif dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas ISD Islam Al Hikmah Gadang Malang, dengan pencapaian nilai rata-rata siswa yaitu dari 69 dengan kategori “cukup baik” pada Tindakan I meningkat menjadi 79 dengan kategori “baik” pada Tindakan II, nilai rata-rata siswa pada Tindakan II melampaui KKM yang telah ditentukan yaitu 70.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqip Zainal, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yrama Widya, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- BSNP, 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- Budiningsih, Asri, 2008, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Dimiyati, Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Herawati dkk, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas, Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*, Bayu Media Publishing, Malang.
- Hamalik, Umar, 2006, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hoselitz, F Bert ed, 1998, *Panduan Dasar Ilmu-ilmu Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Indrastuty, Penny Rahmawaty, *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Kelas I*, Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Jihad A, Harias, Abdul, 2010, *Evaluasi Pembelajaran*, MultiPresindo, Yogyakarta.

- Masnur, Muslich, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Yogyakarta.
- Riyanto, Yatim, 2009, *Paradigma Baru Pembelajaran, Sebagai Referensi Bagi Pendidikan dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Kencana, Jakarta.
- Rusman, 2011, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sanjaya, Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran*, Putra Grafika, Jakarta.
- Sardiman, 2006, *Motivasi Interaksi dan Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Winataputra, S. Udin dkk, 2007, *Materi dan Pembelajaran IPS SD*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Wardhani, IGAK, dkk, 2004, *Penelitian Tindakan Kelas*, Depdiknas, Jakarta.
- Wahab, Abdul Asis, 2009, *Metode dan Model-model Mengajar IPS*, Alfabeta, Bandung.